

## KINERJA BERKELANJUTAN UMKM DI BALI: PERAN LITERASI KEUANGAN INOVASI FINTECH DAN INKLUSI KEUANGAN

I Gusti Ngurah Agung Kepakisan Mandala<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali), Denpasar - Bali

<sup>1</sup>email: agungmandala@idbbali.ac.id

Putu Yudha Asteria Putri<sup>2)</sup>

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa, Denpasar - Bali

<sup>2</sup>email: ydhasteria.putri@gmail.com

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the creative industry sector tend to focus on short-term business decisions, leading to stagnation and a lack of direction in long-term development. The lack of access to structured information regarding finance, market share, and business management is a major challenge for MSMEs. Bali is one of the provinces with a significant number of MSMEs and has the potential to contribute to Indonesia's economic growth. This study aims to analyze the influence of financial literacy, fintech innovation, and financial inclusion on the sustainable performance of MSMEs in Bali. The research method uses a quantitative approach, with financial literacy, fintech innovation, and financial inclusion as independent variables, and the sustainable performance of MSMEs as the dependent variable. Data were collected through questionnaires distributed to 384 MSMEs and analyzed using a Partial Least Squares (PLS)-based structural equation modeling. The results of this study are expected to provide insights for stakeholders in designing more effective policies to enhance the competitiveness and sustainability of MSMEs through improved financial literacy, utilization of financial technology, and expanded access to formal financial services.*

*Keywords: Performance, Financial Literacy, Financial Inclusion, Fintech*

### ABSTRAK

*Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor industri kreatif cenderung berorientasi pada keputusan bisnis jangka pendek, yang menyebabkan stagnasi dan kurangnya arah dalam pengembangan jangka panjang. Kurangnya akses terhadap informasi yang terstruktur mengenai keuangan, pangsa pasar, dan manajemen bisnis menjadi tantangan utama bagi UMKM. Bali merupakan salah satu provinsi dengan jumlah UMKM yang cukup banyak dan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inovasi fintech, dan inklusi keuangan terhadap kinerja berkelanjutan UMKM di Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan literasi keuangan, inovasi fintech, dan inklusi keuangan sebagai variabel independen serta kinerja berkelanjutan UMKM sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 384 UMKM dan dianalisis menggunakan model persamaan struktural berbasis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM melalui peningkatan literasi keuangan, pemanfaatan teknologi keuangan, serta perluasan akses terhadap layanan keuangan formal.*

**Kata kunci:** Kinerja, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Fintech

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Besarnya populasi ini membawa tantangan ekonomi, seperti meningkatnya tingkat pengangguran (Santoso & Herlina, 2023). Salah satu sektor yang berperan penting dalam menekan angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Ganesha, 2024). Peran penting Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain kontribusi UMKM terhadap PDB di Indonesia yang mengalami kenaikan diikuti juga dengan jumlah UMKM yang semakin meningkat. UMKM menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional karena berbasis pada sumber daya ekonomi lokal, tidak bergantung pada impor, serta memiliki potensi ekspor yang tinggi berkat keunikan produknya (Tran et al., 2022). Oleh sebab itu, pengembangan UMKM diyakini dapat memperkuat perekonomian nasional (Koomson et al., 2020). Sejak krisis moneter 1998, UMKM telah berkontribusi signifikan dalam pemulihan ekonomi nasional dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Syahnur & Syarif, 2024). Selain itu, UMKM juga berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih rendah, sehingga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan. Hingga kini, UMKM masih menjadi sektor strategis dalam peningkatan ekonomi Indonesia (Widyastuti et al., 2024) (Ramanathan & Indiran, 2021).

Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia mencapai sekitar 64 juta unit usaha, yang mencakup 99,9 persen dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,5 persen, sementara penyerapan tenaga

kerja oleh sektor ini mencapai 96,9 persen dari total tenaga kerja nasional. Dengan kontribusi yang besar ini, UMKM menjadi motor penggerak utama dalam stabilitas ekonomi Indonesia (Widyastuti et al., 2024) (D. Firmansyah & Susetyo, 2022). Bali merupakan salah satu provinsi dengan jumlah UMKM yang cukup banyak. Berdasarkan data terbaru, jumlah UMKM di Provinsi Bali hingga tahun 2023 mencapai 439.382 unit. Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan usaha mikro sebanyak 395.612 unit, diikuti oleh usaha kecil sebanyak 36.837 unit, dan usaha menengah sebanyak 6.932 unit. Keunikan Bali sebagai daerah yang kaya akan seni, budaya, dan kearifan lokal menjadikan UMKM di wilayah ini berkembang secara khas khususnya di sektor industri kreatif yang berbasis budaya.

Bali tidak hanya dikenal sebagai destinasi pariwisata dunia, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan UMKM yang mengedepankan kreativitas dan nilai-nilai tradisional. Identitas budaya yang melekat kuat pada masyarakat Bali menjadi sumber inspirasi utama bagi berbagai produk UMKM, mulai dari kerajinan tangan, kain tenun, ukiran kayu, hingga kuliner khas. Industri kreatif berbasis budaya inilah yang menjadikan Bali berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Bahkan, perkembangan sektor ini turut melahirkan UMKM-UMKM baru yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara ([www.baliprov.go.id](http://www.baliprov.go.id), 2021). Dengan demikian, perekonomian Bali banyak ditopang oleh UMKM yang berakar kuat pada budaya lokal dan pariwisata. Melihat besarnya potensi tersebut, dibutuhkan strategi pengembangan yang terarah untuk meningkatkan daya saing UMKM, khususnya melalui penguatan literasi keuangan, perluasan akses terhadap layanan keuangan (inklusi keuangan), serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan usaha di tengah dinamika ekonomi digital (Gunawan et al., 2023; Kevinia, 2024). Tabel 1 menunjukkan data

keragaan jumlah UMKM di Bali dari tahun 2019-2023

**Tabel 1. Data Keragaan UMKM Bali Tahun 2019-2023**

| NO | KABUPATEN/ KOTA      | Tahun          |                |                |                |                |
|----|----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
|    |                      | 2019           | 2020           | 2021           | 2022           | 2023           |
| 1  | Kabupaten Badung     | 19,688         | 19,261         | 22,647         | 40,989         | 21,699         |
| 2  | Kabupaten Bangli     | 44,068         | 44,068         | 44,123         | 44,175         | 44,251         |
| 3  | Kabupaten Buleleng   | 34,552         | 34,374         | 54,489         | 57,216         | 66,368         |
| 4  | Kota Denpasar        | 31,826         | 32,026         | 32,224         | 32,226         | 29,749         |
| 5  | Kabupaten Gianyar    | 75,412         | 75,482         | 75,542         | 75,620         | 75,666         |
| 6  | Kabupaten Jembrana   | 27,654         | 24,346         | 46,277         | 66,537         | 67,183         |
| 7  | Kabupaten Karangasem | 39,551         | 40,468         | 35,792         | 40,614         | 50,717         |
| 8  | Kabupaten Klungkung  | 11,761         | 14,584         | 57,456         | 36,072         | 35,792         |
| 9  | Kabupaten Tabanan    | 41,459         | 42,744         | 43,715         | 47,160         | 47,957         |
|    | <b>Keseluruhan</b>   | <b>325,971</b> | <b>327,353</b> | <b>412,265</b> | <b>440,609</b> | <b>439,382</b> |

Sumber Data: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali (2025)

Keragaan jumlah UMKM di Bali yang berfluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2018-2023. Kinerja berkelanjutan dapat dilihat dari jumlah peningkatan dan penurunan jumlah pelaku UMKM yang masih meninggalkan beberapa permasalahan. UMKM di sektor industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini terlihat dari minimnya inovasi berkelanjutan serta ketidakkonsistenan dalam pengelolaan bisnis (Hasan et al., 2023). Akibatnya, kinerja jangka panjang UMKM di sektor ini cenderung stagnan dan kurang terarah (Fanta & Mutsonziwa, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja berkelanjutan UMKM, salah satunya dengan memperkuat literasi keuangan dan meningkatkan akuntabilitas bisnis.

Bokkens (2021) mengidentifikasi beberapa kelemahan yang dihadapi UKM, yaitu: (1) keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan, (2) infrastruktur yang belum memadai, (3) kurangnya informasi, (4) rendahnya keterampilan kewirausahaan, dan (5) lemahnya implementasi kebijakan. Untuk mengakses layanan keuangan, pelaku usaha perlu memiliki pemahaman

yang memadai karena sebelum mengambil keputusan terkait pembiayaan, pemilik usaha akan mempertimbangkan keuntungan dan risiko yang ada. Namun, jika akses terhadap layanan keuangan tidak tersedia, upaya tersebut menjadi tidak efektif. Kondisi ini umumnya terjadi akibat rendahnya literasi keuangan dan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan (Mukong et al., 2020).

Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan UMKM. Oleh sebab itu, inklusi keuangan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis UMKM. Inklusi keuangan mencakup akses terhadap layanan keuangan yang lebih luas serta pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan finansial yang tepat. Tia et al (2023) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha, semakin baik tingkat inklusi keuangannya. Kurangnya keterampilan dalam pengelolaan keuangan dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalankan bisnis, bahkan meningkatkan risiko kegagalan usaha serta menurunkan kesejahteraan pelaku usaha (Panakaje et al., 2023). Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan melalui perencanaan, pengelolaan, serta pengendalian keuangan yang efektif (Hamdani, 2018). Dengan berkembangnya teknologi digital, pemanfaatan aplikasi berbasis ponsel pintar dan platform keuangan digital (fintech) dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses layanan perbankan, termasuk UMKM di daerah terpencil.

Pemanfaatan teknologi digital dalam sektor UMKM menciptakan peluang besar dalam meningkatkan literasi keuangan serta memperluas akses terhadap layanan keuangan berbasis digital. Dengan meningkatnya penggunaan internet dan smartphone, penting bagi pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi keuangan guna mempercepat pertumbuhan bisnis mereka. Selain meningkatkan akses ke

layanan keuangan, langkah ini juga dapat mengatasi hambatan dalam inklusi keuangan (Sandhu et al., 2023). Inklusi keuangan yang lebih merata akan memperkuat peran lembaga keuangan serta memperluas cakupan layanan keuangan bagi UMKM (Siddiqui & Siddiqui, 2020)

Untuk mewujudkan sebuah kinerja berkelanjutan, UMKM perlu meningkatkan literasi keuangan yang tinggi, mengadopsi fintech, serta memanfaatkan inklusi keuangan secara optimal. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap aspek-aspek ini akan meningkatkan risiko kegagalan usaha. Banyak pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan dalam memahami tujuan dan risiko keuangan, sehingga meningkatkan literasi keuangan menjadi langkah penting agar inklusi keuangan yang telah terbentuk dapat memberikan dampak positif secara lebih luas serta meminimalkan risiko finansial (Banna et al., 2021).

Penelitian ini memiliki fokus yang khas dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang telah membahas peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional maupun regional. Beberapa studi terdahulu seperti Koomson et al. (2020) dan Tran et al. (2022) lebih menekankan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan pengentasan kemiskinan secara makro. Sementara itu, penelitian seperti Banna et al. (2021) dan Mukong et al. (2020) membahas pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM, tetapi studi-studi ini dilakukan dalam konteks negara berkembang secara umum (seperti Ghana dan Nigeria), tanpa mempertimbangkan faktor khas lokal yang bisa memperkuat atau justru membatasi penerapan kebijakan keuangan modern.

Studi ini memberikan penekanan pada bagaimana UMKM di Bali yang berbasis pada seni, budaya, dan industri kreatif, menghadapi tantangan yang unik, terutama dalam konteks kurangnya inovasi berkelanjutan, orientasi bisnis jangka

pendek, dan keterbatasan akses terhadap teknologi keuangan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Hasan et al., 2023; Fanta & Mutsonziwa, 2021).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori RBV (Resource Based View)**

Teori Resource-Based View (RBV) menyatakan bahwa keunggulan kinerja dan keunggulan bersaing yang berkelanjutan dapat dicapai oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki dan mampu memanfaatkan sumber daya yang bernilai, langka, tidak mudah ditiru, serta tidak dapat digantikan oleh sumber daya lain (Barney, 1991). Perspektif berbasis sumber daya ini menekankan bahwa baik sumber daya berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan strategi yang efektif untuk meraih keunggulan kompetitif (D. Firmansyah & Susetyo, 2022). Dalam konteks penelitian ini, teori RBV digunakan sebagai kerangka dasar untuk mengidentifikasi inklusi keuangan dan literasi keuangan sebagai sumber daya internal yang penting bagi industri. Kedua aspek tersebut dipandang memiliki nilai strategis dalam mendukung operasional lembaga atau sektor usaha, serta dalam memperkuat daya saing dan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan (Gunawan et al., 2023).

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan mengukur pemahaman teori finansial serta kecakapan melakukan manajemen finansial yang akurat untuk menghasilkan pertimbangan waktu singkat dan perancangan waktu lama selaras dengan semangat hajat serta situasi perdagangan (Fanta & Mutsonziwa, 2021). Menurut OJK (2020) definisi literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan

masyarakat. Berdasarkan penelitian Dura (2022) terdapat empat indikator dalam literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan, perilaku dan sikap.

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menjalankan aktivitas usaha secara berkelanjutan. Pranisya et al. (2024) menyatakan bahwa Literasi keuangan merupakan kapasitas individu dalam memahami konsep dasar keuangan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan secara tepat untuk mendukung pengambilan keputusan jangka pendek maupun perencanaan keuangan jangka panjang, yang selaras dengan tujuan hidup serta dinamika kondisi ekonomi. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi faktor krusial yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha, terutama dalam pengelolaan modal kerja, perencanaan investasi, serta mitigasi risiko keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas keputusan keuangan serta pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan, seperti kredit usaha rakyat (KUR), tabungan, asuransi, hingga platform digital keuangan yang kini berkembang pesat. Terdapat empat indikator utama dalam literasi keuangan, yaitu pengetahuan finansial, keterampilan pengelolaan keuangan, sikap, dan perilaku keuangan.

Dalam praktiknya, rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi

pelaku UMKM di berbagai daerah. Hal ini berdampak pada rendahnya akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal, lemahnya pencatatan keuangan, serta kurang optimalnya pengambilan keputusan keuangan yang berdampak pada kinerja usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM menjadi langkah strategis dalam mendorong inklusi keuangan, memperkuat ketahanan usaha, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih inklusif.

### **Financial Technology (Fintech)**

Financial Technology atau yang lebih dikenal dengan istilah *Fintech* merupakan integrasi antara teknologi informasi dengan layanan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan di sektor keuangan. Fintech umumnya dikembangkan oleh perusahaan rintisan (*startup*) yang memanfaatkan perangkat lunak, jaringan internet, serta teknologi komunikasi dalam penyediaan layanan keuangan secara digital (Adelaja et al., 2024). Implementasi Fintech mencakup berbagai kategori layanan, seperti sistem pembayaran (*e-wallet*, pembayaran digital, *peer-to-peer transfer*), pembiayaan (pinjaman mikro, *crowdfunding*, *peer-to-peer lending*), investasi (*equity crowdfunding*), asuransi berbasis teknologi (*manajemen risiko digital*), pemrosesan data (*big data analytics*, pemodelan prediktif), serta infrastruktur keuangan (penguatan keamanan sistem) (Firmansyah et al., 2022).

Fintech memberikan manfaat luas tidak hanya bagi institusi keuangan, tetapi juga bagi pelaku usaha, termasuk UMKM, serta konsumen pada umumnya. Teknologi ini memungkinkan hubungan yang lebih cepat, aman, dan efisien antara pengguna dan pengelolaan keuangan melalui perangkat digital seperti aplikasi seluler dan platform daring. Aplikasi Fintech saat ini menjangkau berbagai model pasar seperti *Business to Business* (B2B), *Business to Consumer* (B2C), dan *Peer to Peer* (P2P),



yang membuka peluang kolaborasi dan transaksi lintas sektor (Ozili, 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), peran Fintech di Indonesia mencakup beberapa aspek strategis, antara lain: (a) mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui akses keuangan yang lebih inklusif; (b) membantu memenuhi kebutuhan pembiayaan domestik yang masih sangat besar; (c) mendorong peningkatan inklusi keuangan nasional; serta (d) memperkuat kemampuan ekspor pelaku UMKM yang saat ini masih relatif rendah.

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan merujuk pada penyediaan akses terhadap layanan keuangan formal bagi individu maupun pelaku usaha yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan konvensional. Layanan ini ditawarkan dengan biaya terjangkau dan kemudahan akses, yang disediakan tidak hanya oleh bank, tetapi juga oleh lembaga keuangan lainnya seperti perusahaan asuransi, kantor pos, dana investasi, dan broker, yang secara kolektif membentuk sektor jasa keuangan (Yanti, 2019). Inklusi keuangan dipandang sebagai suatu pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala struktural, geografis, dan sosial yang menghambat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan formal.

Dalam perspektif sosial, inklusi keuangan juga dapat dimaknai sebagai bentuk dari eksklusi sosial, di mana sebagian kelompok masyarakat terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya ekonomi yang vital. Oleh karena itu, pengukuran tingkat inklusi keuangan umumnya dilakukan melalui tiga dimensi utama, yakni: (1) partisipasi keuangan, yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keuangan formal; (2) kapabilitas keuangan, yang

mengacu pada kemampuan individu dalam memahami dan mengelola produk keuangan; serta (3) kesejahteraan finansial, sebagai hasil dari akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang optimal (Gluckman, 2009).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024), inklusi keuangan didefinisikan sebagai tersedianya akses yang merata terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang berkualitas, aman, terjangkau, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Tujuan dari inklusi ini adalah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan secara luas. Pandangan serupa juga disampaikan oleh World Bank, yang menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah keterjangkauan dan akses masyarakat—baik individu maupun pelaku usaha—terhadap layanan keuangan seperti transaksi, pembayaran, tabungan, pinjaman, dan asuransi yang disediakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

### **Kinerja**

Kinerja dapat dimaknai sebagai tingkat pencapaian hasil kerja yang menggambarkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas oleh individu maupun kelompok dalam suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu. Capaian ini diukur berdasarkan indikator-indikator kinerja yang relevan dalam rangka mencapai tujuan, misi, dan visi organisasi, serta tetap berada dalam koridor hukum dan etika yang berlaku (Difinubun & Gudono, 2021). Dalam konteks keuangan, kinerja juga dapat diartikan sebagai representasi dari kondisi keuangan suatu entitas bisnis yang dianalisis melalui berbagai instrumen analisis keuangan guna menilai sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki (Fahmi, 2012).

Secara khusus, dalam lingkup Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kinerja dipandang sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan oleh organisasi atau pelaku usaha. Aribawa (2016) menekankan bahwa kinerja UMKM mencerminkan sejauh mana perilaku dan tindakan organisasi sesuai dengan strategi yang telah dirancang. Sementara itu, Jannah et al. (2019) menjelaskan bahwa kinerja UMKM dapat diukur dari prestasi yang telah dicapai oleh pelaku usaha selama kegiatan usaha berlangsung, yang dapat menjadi dasar evaluasi untuk pengambilan keputusan di masa mendatang, terutama dalam hal perbaikan kinerja yang belum optimal.

Secara umum, kinerja mencerminkan hasil yang diperoleh oleh individu atau organisasi dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks UMKM, pencapaian kinerja yang optimal merupakan harapan utama bagi setiap unit usaha, karena kinerja yang baik menjadi landasan bagi keberlanjutan usaha, peningkatan daya saing, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara lebih luas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan financial technology (fintech) terhadap kinerja UMKM. Data yang dikumpulkan berupa angka yang memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik guna mengukur pengaruh antar variabel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui survei kuesioner dengan pendekatan tertutup, di mana responden diminta memberikan penilaian terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan ketentuan: skor 1 menunjukkan *sangat tidak setuju*, skor 2 *tidak setuju*, skor 3 *kurang setuju*, skor 4 *setuju*, dan skor 5 *sangat setuju*. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap literasi keuangan, inklusi keuangan, penggunaan fintech, serta kinerja UMKM mereka selama menjalankan usaha.

**Tabel 2.** Butir Kuesioner Variabel

| Variabel          | Indikator   | Skala likert | Penyataan  |
|-------------------|---|--------------|--|
| Literasi Keuangan | 1. Pemahaman keuangan dasar.                                    | Skala Likert | 1. Saya memahami manfaat dari pengelolaan keuangan.  |
|                   | 2. Pemahaman tentang pengelolaan keuangan.                      |              | 2. Saya memahami cara mengelola keuangan secara efektif (contoh: berinvestasi, menabung, dsb).                       |
|                   | 3. Pemahaman tentang system pembiayaan (pinjaman).              |              | 3. Saya mengetahui bahwa menabung dapat membantu menghindari masalah keuangan.                                       |
|                   | 4. Pengetahuan tabungan dan investasi.                          |              | 4. Membayar uang premi merupakan kewajiban yang harus dilakukan pemilik asuransi.                                    |
|                   | 5. Pengetahuan manajemen risiko.                                |              | 5. Membuat catatan dan mengontrol pengeluaran  |
| Fintech           | 1. Tingkat penggunaan fintech dalam aktivitas usaha             | Skala Likert | 6. Memiliki rencana pengeluaran atau anggaran.   |
|                   | 2. Efisiensi transaksi usaha melalui fintech                    |              | 1. Saya menggunakan aplikasi fintech (contoh: e-wallet, m-banking, P2P lending) dalam kegiatan usaha.                |
|                   | 3. Kepercayaan dan kenyamanan dalam penggunaan fintech          |              | 2. Fintech memudahkan saya dalam mengelola transaksi keuangan usaha secara efisien.                                  |
|                   | 4. Kemudahan akses pembiayaan melalui fintech                   |              | 3. Saya merasa aman dan nyaman menggunakan layanan fintech untuk keperluan usaha.                                    |
|                   | 5. Kemampuan adaptasi usaha terhadap inovasi teknologi keuangan |              | 4. Penggunaan fintech membantu saya mendapatkan akses pembiayaan atau modal usaha.                                   |
| Inklusi Keuangan  | 1. Akses.   | Skala Likert | 5. Fintech membantu usaha saya beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan digital.                           |
|                   | 2. Kesejahteraan.   |              | 1. Lembaga keuangan berlokasi strategis dan mudah dijangkau.   |
|                   |   |              | 2. Saya mengetahui layanan keuangan.   |
|                   |   |              | 3. Jika ingin melakukan pinjaman, saya akan meminjam pada Lembaga keuangan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. |
|                   |   |              | 4. Saya menggunakan fasilitas layanan secara online (contoh: m-banking).   |
| Kinerja           |   | Skala Likert | 5. UMKM terasa terbantu dengan layanan jasa keuangan (contoh: bank).   |
|                   |   |              | 6. Produk atau layanan yang disediakan lembaga keuangan meningkatkan pendapatan (contoh:m-banking).                  |
|                   |   |              | 1. Usaha saya mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.  |
|                   |   |              | 2. Produk atau layanan yang saya hasilkan sesuai dengan kebutuhan pelanggan.   |
|                   |   |              | 3. Saya merasa bahwa strategi usaha yang saya terapkan telah menghasilkan kinerja yang optimal.                      |
|                   |   |              | 4. Saya mampu mengelola biaya operasional usaha secara efisien.  |
|                   |   |              | 5. Saya memanfaatkan sumber daya usaha (tenaga kerja, bahan baku, waktu) secara optimal.                             |
|                   |   |              | 6. Produk atau jasa yang saya tawarkan tetap relevan dengan kebutuhan pasar saat ini.                                |
|                   |   |              | 7. Saya melakukan penyesuaian usaha berdasarkan perkembangan tren atau permintaan pelanggan.                         |
|                   |   |              | 8. Usaha saya tetap berjalan stabil meskipun menghadapi tantangan ekonomi.   |
|                   | 1. Efektivitas  | Skala Likert | 9. Saya memiliki rencana jangka panjang untuk menjaga kelangsungan usaha   |
|                   | 2. Efisiensi  |              |  |
|                   | 3. Relevansi  |              |  |
|                   | 4. Keberlanjutan  |              |  |

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di Provinsi Bali, dengan jumlah populasi sebanyak 439.382 unit usaha.

Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, digunakan rumus Krejcie dan Morgan (1970), yang mempertimbangkan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error sebesar 5%. Berdasarkan pendekatan tersebut, jumlah sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah



sebanyak 384 responden. Sampel dipilih menggunakan metode probabilistic sampling, guna memastikan keterwakilan yang merata dari pelaku UMKM di berbagai sektor usaha dan wilayah. Responden dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) UMKM telah beroperasi lebih dari satu tahun, (2) berlokasi di Provinsi Bali, dan (3) masih aktif menjalankan kegiatan usaha. Langkah ini dilakukan untuk menjamin relevansi dan validitas data penelitian.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS) melalui pendekatan pemodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling* atau SEM-PLS). Metode ini dipilih karena mampu menangani kompleksitas hubungan antar variabel laten dan digunakan secara efektif dalam penelitian dengan lebih dari satu variabel dependen. Selain itu, PLS cocok untuk model yang menggunakan indikator reflektif, seperti pada variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan fintech yang masing-masing diukur melalui beberapa indikator persepsi. Teknik ini memungkinkan pengujian model pengukuran (*outer model*) serta model struktural (*inner model*) secara simultan untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja UMKM.

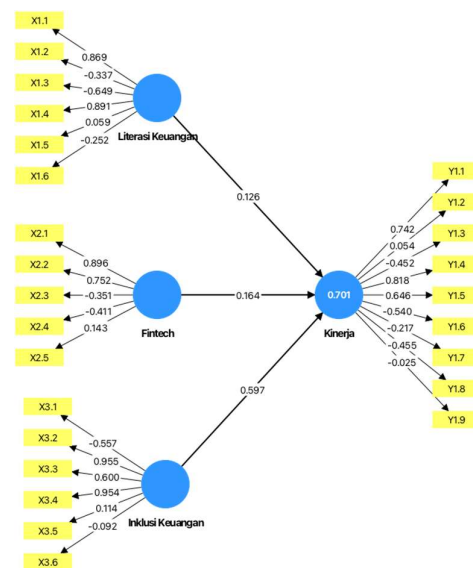
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

#### Pengujian Convergent Validity

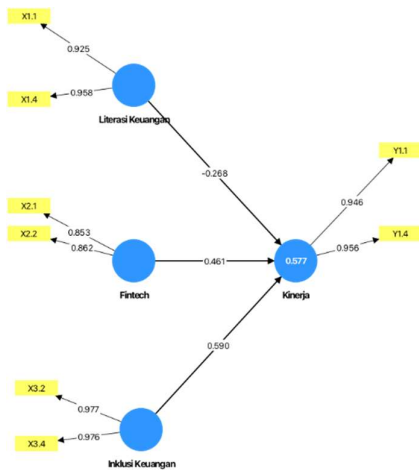
Parameter yang digunakan untuk pengujian convergent validity yaitu dengan melihat nilai factor loading. Hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa masing-

masing indikator pada suatu konstruk di dalam model pengukuran telah memenuhi syarat. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator di suatu konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk tersebut dengan nilai factor loading  $> 0,7$ . Terlihat dari gambar 2 bahwa ada beberapa indikator yang memiliki nilai factor loading  $< 0,7$  sehingga indikator harus di keluarkan atau di hilangkan, adapun indikator yang dihilangkan yaitu X12, X13, X15, X16, X23, X24, X25, X31, X33, X35, X36, Y12, Y13, Y15, Y16, Y17, Y18, Y19. Hasil evaluasi Outer model dapat terlihat seperti pada gambar berikut ini :



**Gambar 1.** Evaluasi Model (Outer Model) Tahap I

Hasil pengujian setelah beberapa indikator di keluarkan dapat terlihat dari gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2.** Evaluasi Model (Outer Model) Tahap II

Berdasarkan hasil dari analisis PLS Algorithm Tahap II pada Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai loading factor dari semua indikator dari masing-masing variabel memiliki nilai loading factor diatas 0,7. Artinya bahwa semua indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini sudah memenuhi convergent validity.

### Discriminant Validity

Validitas diskriminan dalam penelitian ini diuji menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dikatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila nilai *cross loading*-nya terhadap konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lainnya (Ghozali, 2014).

Untuk indikator yang bersifat reflektif, validitas diskriminan dapat dievaluasi dengan membandingkan besarnya korelasi antara indikator dan variabel laten yang diukur. Nilai korelasi ini harus lebih besar dibandingkan korelasinya terhadap variabel laten lain dalam model. Dalam hal ini, nilai *cross loading* sebesar  $\geq 0,70$  digunakan sebagai kriteria bahwa indikator tersebut telah memenuhi validitas diskriminan.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh indikator dalam model menunjukkan nilai *cross loading* yang melebihi 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan dan mampu merepresentasikan konstruknya masing-masing secara optimal.

Selain melalui nilai *cross loading*, discriminant validity juga dapat diketahui melalui metode lainnya, yaitu dengan melihat nilai average variant extracted (AVE) untuk masing-masing indikator yang dipersyaratkan nilainya harus  $> 0,5$  untuk model yang baik (Ghozali, 2014).

**Tabel 3.** Average Variant Extracted (AVE)

| Variabel                      | AVE   |
|-------------------------------|-------|
| <b>Literasi Keuangan (X1)</b> | 0.887 |
| <b>Fintech (X2)</b>           | 0.735 |
| <b>Inklusi Keuangan (X3)</b>  | 0.954 |
| <b>Kinerja (Y1)</b>           | 0.904 |

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai AVE variabel literasi keuangan (X1), fintech (X2), inklusi keuangan (X3) dan kinerja (Y1)  $> 0,5$ . Hasil ini menyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki discriminant validity yang baik.

### Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memnuhi composite reliability apabila memiliki nilai composite reliability  $> 0,7$ . Berikut ini adalah nilai composite reliability dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4. Composite Reliability**

| Variabel               | Composite Reliability |
|------------------------|-----------------------|
| Literasi Keuangan (X1) | 0.940                 |
| Fintech (X2)           | 0.847                 |
| Inklusi Keuangan (X3)  | 0.977                 |
| Kinerja (Y1)           | 0.950                 |

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai composite reliability semua variabel penelitian  $> 0,7$ . Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi composite reliability sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian ini realibel.

### Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dengan composite reliability dapat diperkuat dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi cronbach alpha apabila memiliki nilai cronbach alpha  $> 0.6$ . Berikut adalah nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel:

**Tabel 5. Cronbach's Alpha**

| Variabel               | Cronbach's Alpha |
|------------------------|------------------|
| Literasi Keuangan (X1) | 0.875            |
| Fintech (X2)           | 0.639            |
| Inklusi Keuangan (X3)  | 0.952            |
| Kinerja (Y1)           | 0.894            |

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai cronbach alpha dari masing masing variabel penelitian  $> 0,6$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah

memenuhi persyaratan nilai cronbach alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian ini realibel.

### Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model divalusi dengan nilai R Square untuk konstruk laten endogen, dan digunakan untuk melihat kemampuan variabel eksogen untuk menerangkan penambahan variabel endogen. Nilai R Square dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

**Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

| Konstruk | R <sup>2</sup> |
|----------|----------------|
| Kinerja  | 0.573          |

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> untuk nilai konstruk laten Kinerja sebesar 0.573 yang berarti bahwa variable Literasi Keuangan, Fintech, dan Inklusi Keuangan mempengaruhi Kinerja sebesar 57,3 % sementara 42,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil nilai T-Statistic dan nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values  $< 0,05$  (Yamin, Sofyan dan Kurniawan, 2011). Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini melalui inner model:

**Tabel 7. T-Statistic dan P-Values**

| Hipotesis | Pengaruh                   | T Statistic | P Values | Hasil    |
|-----------|----------------------------|-------------|----------|----------|
| H1        | Literasi Keuangan →        | 3.332       | 0.001    | Diterima |
| H2        | Kinerja Fintech →          | 7.610       | 0.000    | Diterima |
| H3        | Kinerja Inklusi Keuangan → | 7.767       | 0.000    | Diterima |

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa dari empat hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, tiga hipotesis, yaitu hipotesis 1, 2 dan 3 dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai P-Values < 0,05. Sehingga dapat dinyatakan variabel independent literasi keuangan, fintech, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Kinerja UMKM

Nilai t-statistic hipotesis pertama yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM adalah sebesar 3.332, nilai t-statistic untuk hipotesis kedua, yaitu fintech terhadap kinerja UMKM adalah sebesar 7.610. Nilai t-statistic hipotesis ketiga yaitu pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM adalah sebesar 7.767. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dapat diterima karena nilai t-statistic masing-masing variabel > 1.96 (t-tabel).

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Bali.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai P-Values sebesar 0,001 dan nilai T-statistic sebesar 3.332 yang bernilai positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula kinerja yang dapat mereka capai.

Kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung peningkatan kinerja berkelanjutan. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan yang lebih tepat, mengelola keuangan secara efisien, memahami kondisi keuangan usaha, serta mengakses sumber pembiayaan yang relevan. Keseluruhan aspek ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja UMKM, baik dalam hal profitabilitas, pertumbuhan usaha, maupun keberlanjutan jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Ningsih dan Tasman (2020), Bidasari et al. (2023), Finatariyani et al. (2024), serta Maharani dan Cipta (2022), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Konsistensi hasil juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Lubis (2021) dan Ramdhani et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM.

### **Pengaruh Inovasi Fintech Terhadap Kinerja**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi fintech berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Bali. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *t-statistic* sebesar 7.610 yang bersifat positif. Temuan ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi fintech yang diadopsi oleh pelaku UMKM, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan kinerja usaha mereka.

Di era digital saat ini, literasi digital dan pemanfaatan teknologi finansial (fintech) telah menjadi kebutuhan esensial bagi pelaku UMKM, baik dalam konteks operasional usaha maupun pengambilan keputusan bisnis. Salah satu alasan mengapa inovasi fintech memberikan pengaruh yang lebih besar adalah karena teknologi ini secara langsung menyentuh aspek praktis dalam kegiatan usaha, seperti kemudahan transaksi, pencatatan keuangan otomatis, sistem pembayaran digital, dan akses cepat terhadap pembiayaan. Berbeda dengan literasi keuangan yang lebih bersifat konseptual dan kognitif, penggunaan fintech memungkinkan pelaku UMKM merasakan dampak langsung terhadap efisiensi, fleksibilitas, dan transparansi aktivitas usaha mereka.

Implementasi layanan fintech yang mencakup berbagai fitur seperti pembayaran digital, pinjaman berbasis platform, dan pencatatan keuangan otomatis dapat meningkatkan kapasitas manajerial pelaku UMKM dalam mengelola usahanya. Peningkatan ini berdampak langsung terhadap kinerja usaha, dan dalam jangka panjang, berkontribusi pada keberlanjutan bisnis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana dan Suyono (2023) serta Safitri et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa literasi digital dan pemanfaatan teknologi finansial memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Selanjutnya, studi oleh Rasyid et al. (2021) menambahkan bahwa integrasi teknologi finansial juga berkontribusi terhadap peningkatan daya

saing UMKM, khususnya di wilayah dengan infrastruktur digital yang sudah berkembang. Mereka menyebutkan bahwa fintech mampu menjembatani keterbatasan modal dan akses pasar, dua kendala utama yang selama ini menghambat pertumbuhan UMKM.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks Bali, kombinasi literasi keuangan dan adopsi fintech perlu dipandang sebagai strategi terpadu. Namun, untuk mendorong kinerja secara optimal, adopsi fintech yang aktif dan efektif tampaknya menjadi faktor yang lebih menentukan dalam jangka pendek, terutama dalam mempercepat digitalisasi proses bisnis dan memperluas jangkauan usaha UMKM.

### **Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja**

Hasil analisis menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja berkelanjutan UMKM di Bali. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai t-statistic sebesar 7.767 yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap kinerja berkelanjutan usaha mereka.

Inklusi keuangan yang baik memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengakses layanan keuangan, termasuk dalam memperoleh pembiayaan usaha. Akses terhadap sumber daya keuangan yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola arus kas dengan lebih efisien, menjaga kelangsungan operasional, dan memperluas kegiatan usahanya. Dalam

konteks ini, inklusi keuangan menjadi salah satu sumber daya strategis yang bernilai dalam mendorong keunggulan kompetitif serta mempertahankan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM secara aktif berupaya memperoleh dukungan keuangan, seperti pinjaman dari lembaga perbankan, untuk menjaga stabilitas dan perkembangan usaha. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inklusi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan memberikan dampak positif terhadap kinerja secara keseluruhan. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2021), Dewi dan Purwantini (2023), serta Yanti et al. (2022), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Oleh karena itu, peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal merupakan langkah penting dalam mendukung kinerja berkelanjutan UMKM di Bali.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inovasi financial technology (fintech), dan inklusi keuangan terhadap kinerja berkelanjutan UMKM di Provinsi Bali. Hasil analisis dengan metode SEM-PLS menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, dengan model menjelaskan 57,3% variasi kinerja.

Pertama, literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih efisien dan berorientasi jangka panjang. Kedua, inovasi fintech mempercepat akses layanan keuangan, meningkatkan efisiensi transaksi, serta memperkuat transparansi keuangan.

Ketiga, inklusi keuangan menjadi faktor paling dominan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha melalui akses terhadap pembiayaan, tabungan, dan perlindungan keuangan.

Secara praktis, hasil ini dapat diterjemahkan ke dalam program peningkatan literasi keuangan berbasis lokal, serta pelatihan adopsi fintech yang sederhana dan terjangkau bagi UMKM. Kebijakan perlu difokuskan pada perluasan akses keuangan dan pendampingan digital secara merata di wilayah Bali.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti digital marketing, sustainable entrepreneurship, atau dukungan kelembagaan lokal, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM di era digital.

### REFERENSI

- Adesola Oluwatosin Adelaja, Stanley Chidozie Umeorah, Bibitayo Ebunlomo Abikoye, & Michelle Chibogu Neziyana. (2024). Advancing financial inclusion through fintech: Solutions for unbanked and underbanked populations. In *World Journal of Advanced Research and Reviews* (Vol. 23, Issue 2, pp. 427–438). [researchgate.net. https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.2.2379](https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.2.2379)
- Banna, H., Kabir Hassan, M., & Rashid, M. (2021). Fintech-based financial inclusion and bank risk-taking: Evidence from OIC countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101447>
- Bokkens, A. (2021). *Financial inclusion and digitalisation: a qualitative research into organisational solutions*



- for financial and digital literacy. essay.utwente.nl.  
<https://essay.utwente.nl/87628/>
- Dura, J. (2022). Determinants of Financial Literacy and Digital Literacy on Financial Performance in Driving Post-Pandemic Economic Recovery. *Journal of Contemporary Eastern Asia*.
- Fanta, A., & Mutsonziwa, K. (2021). Financial Literacy as a Driver of Financial Inclusion in Kenya and Tanzania. In *Journal of Risk and Financial Management* (Vol. 14, Issue 11). mdpi.com.  
<https://doi.org/10.3390/jrfm14110561>
- Firmansyah, D., & Susetyo, D. P. (2022). Financial behavior in the digital economy era: Financial literacy and digital literacy. ... *Dan Bisnis Digital*.  
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ministal/article/view/2368>
- Firmansyah, E. A., Masri, M., Anshari, M., & Besar, M. H. A. (2022). Factors Affecting Fintech Adoption: A Systematic Literature Review. *FinTech*, 2(1), 21–33.  
<https://doi.org/10.3390/fintech2010002>
- Ganesha, U. P. (2024). *LITERASI KEUANGAN DAN RESILIENSI KEUANGAN MAHASISWA : DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER*. 16(1), 47–59.
- Gunawan, A., Jufrizen, & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. In *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting* (Vol. 15, Issue 1, pp. 39–52). academia.edu.  
<https://doi.org/10.33094/ijaefa.v15i1.761>
- Hasan, R., Ashfaq, M., Parveen, T., & Gunardi, A. (2023). Financial inclusion – does digital financial literacy matter for women entrepreneurs? *International Journal of Social Economics*, 50(8), 1085–1104. <https://doi.org/10.1108/IJSE-04-2022-0277>
- K. Ozili, P. (2023). Determinants of FinTech and BigTech lending: the role of financial inclusion and financial development. *Journal of Economic Analysis*.  
<https://doi.org/10.58567/jea02030004>
- Kevinia, M. A. (2024). ... of Digital Literacy, Financial Literacy, and Social Media on Investment Decision in the Cryptocurrency Market (A Comparative Study of Indonesia Millennials and .... scholar.unand.ac.id.  
<http://scholar.unand.ac.id/477508/>
- Koomson, I., Villano, R. A., & Hadley, D. (2020). Intensifying financial inclusion through the provision of financial literacy training: a gendered perspective. *Applied Economics*, 52(4), 375–387.  
<https://doi.org/10.1080/00036846.2019.1645943>
- Mukong, A., Shiwayu, N., & Kaulihowa, T. (2020). A decomposition of the gender gap in financial inclusion: Evidence from Namibia. *African Journal of Business and Economic Research*, 15(4), 149–169.  
<https://doi.org/10.31920/1750-4562/2020/V15N4A7>
- Panakaje, N., Rahiman, H. U., Parvin, S. M. R., Kulal, A., & Siddiq, A. (2023). Socio-economic empowerment in rural India: Do financial inclusion and literacy matters? *Cogent Social Sciences*, 9(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225829>
- Pranisya, R., Sari, P. P., & Maulida, A. (2024). The Effect of Financial Literacy, Technology Financial Literacy and Financial Inclusion on

- MSME Performance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 244. <https://doi.org/10.30659/ekobis.25.2.244-255>
- Ramanathan, S., & Indiran, L. (2021). *Remodeling Economy towards Sustainable Society and Sustainable Development: The Role of Financial Literacy, Digital Literacy, and Sustainability Literacy*. eprints.utm.my. [http://eprints.utm.my/97278/1/LogaiswariIndiran2021\\_RemodelingEconomytowardsSustainableSocietyandSustainableDevelopment.pdf](http://eprints.utm.my/97278/1/LogaiswariIndiran2021_RemodelingEconomytowardsSustainableSocietyandSustainableDevelopment.pdf)
- Rasyid, R., Lubis, M. I., & Fitriana, A. (2021). Transformasi digital dan akses pembiayaan berbasis fintech dalam peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 65–78.
- Sandhu, K., Dayanandan, A., & Kuntluru, S. (2023). Fintech innovation for financial inclusion: can India make it? *International Journal of Accounting and Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2023-0168>
- Santoso, R., & Herlina, A. (2023). Pendampingan tata kelola keuangan UMKM berbasis digital untuk generasi Z. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 341–352. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i3.1653>
- Siddiqui, T. A., & Siddiqui, K. I. (2020). FinTech in India: An analysis on impact of telecommunication on financial inclusion. *Strategic Change*, 29(3), 321–330. <https://doi.org/10.1002/jsc.2331>
- Syahnur, K. N. F., & Syarif, R. (2024). The Effect of Digital Financial Literacy and Digital Financial Inclusion on Women's Entrepreneurship Empowerment. *Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JMB/article/view/662>
- Tia, J., Kuunibe, N., & Nkegbe, P. K. (2023). Drivers of financial inclusion in Ghana: Evidence from microentrepreneurs in the Wa Municipality of the Upper West Region. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267854>
- Tran, H. T. T., Le, H. T. T., Nguyen, N. T., Pham, T. T. M., & Hoang, H. T. (2022). The effect of financial inclusion on multidimensional poverty: the case of Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132643>
- Widyastuti, U., Respati, D. K., Dewi, V. I., & ... (2024). The nexus of digital financial inclusion, digital financial literacy and demographic factors: lesson from Indonesia. *Cogent Business & ...*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311975.2024.2322778>